

Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap *Self-Efficacy* Anak Jalanan

Dhio Adityawarman

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dhio.aditya15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The study aims to determine whether there is a link between optimism and social support for self-efficacy in street children. 103 adventure samples of street children taken from seven open houses spread in DKI Jakarta and Tangerang. This study uses a non-probability sampling technique, using a purposive sampling method. Test the validity of measuring instruments using confirmatory factor analysis (CFA) techniques, while the data analysis in this study uses multiple regression analysis techniques in SPSS. The results showed that there was a significant influence of optimism and social support on the self-efficacy of street children with R-square 0.729. Hypothesis test results found that there is one dimension of optimism that is needed significantly to self-efficacy of street children, which is permanent, and there is one dimension of social support that is significantly related to self-efficacy of street children, namely search and instrumental assistance.

Keywords: *Self-efficacy, optimism, social support, street children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara optimisme dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* pada anak jalanan. Sampel berjumlah 103 anak jalanan yang diambil dari tujuh rumah singgah yang tersebar di DKI Jakarta dan Tangerang. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA), sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dalam SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari optimisme dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* anak jalanan dengan *R-square* 0,729. Hasil uji hipotesis minor ditemukan bahwa terdapat satu dimensi dari optimisme yang berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* anak jalanan, yaitu *permanence*, dan terdapat satu dimensi dari dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* anak jalanan, yaitu dukungan nyata atau instrumental.

Kata kunci: *Self-efficacy, optimisme, dukungan sosial, anak jalanan*

Pendahuluan

Anak jalanan yang sebagian besar hidupnya berada di jalan secara simultan terpapar oleh lingkungan jalanan. Lingkungan yang apatis, keras, dan eksploitatif hampir selalu dihadapi oleh anak jalanan (Astuti, 2004). Namun dari kehidupan jalanan yang keras, anak menjadi pribadi yang kuat dan berkeinginan keras untuk maju serta memperbaiki kehidupan mereka. Berbagai macam stimulasi dari lingkungan jalanan inilah yang selanjutnya membentuk persepsi anak jalanan tentang situasi pembelajaran (Walgito, 2010).

Lima variabel telah digunakan untuk menyelidiki kondisi anak jalanan. Variabel tersebut adalah *hope*, resiliensi, *self-esteem*, dan *self-efficacy* (Sanji, 2018). Pada penelitian ini, penulis memilih variabel *self-efficacy* untuk diteliti lebih lanjut. Sanji (2018) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memberikan anak jalanan kesempatan untuk melakukan tugas dalam jangkauan kemampuan mereka, kemudian *self-efficacy* akan semakin kuat jika LSM dan pemerintah membuka peluang bagi anak-anak setelah program studi mereka.

Teori *self-efficacy* telah banyak dipelajari dalam berbagai bidang psikologi. Teori ini telah banyak mengalami perkembangan dari pengembang awal teori yaitu Bandura (1997) yang *self-efficacy* yang mendefinisikan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Keyakinan ini akan menentukan pola pikir, bagaimana individu berperilaku dan reaksi emosional dalam berbagai situasi. Individu akan menghindari situasi yang mereka yakini tidak mampu menangani. Tingkat *self-efficacy* mereka akan menentukan seberapa banyak usaha yang mereka lakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi kegagalan.

Salah satu faktor internal yang mungkin memengaruhi *self-efficacy* pada anak jalanan adalah optimisme. Alfianita (2016) menjelaskan bahwa optimisme merupakan suatu pertahanan diri yang dilakukan oleh anak jalanan untuk meningkatkan keyakinan dan melakukan suatu perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki optimisme yang ditunjukkan oleh anak jalanan dengan berusaha sungguh sungguh dan kerja keras. Usaha dan kerja keras yang ditunjukkan anak jalanan membuat mereka yakin bahwa dirinya dapat menjadi lebih baik. Sikap optimis yang berisi daya tahan dan daya juang dapat membuat anak jalanan bertahan saat kesulitan datang dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sebaik mungkin.

Yeo (2012) menemukan hubungan yang signifikan antara optimisme dan *self-efficacy* dengan arah positif. Partisipan dalam penelitian tersebut adalah 533 siswa kelas tujuh: 294 anak laki-laki (usia rata-rata 12,9 tahun, SD = 0,34) dan 239 anak perempuan (usia rata-rata 12,9 tahun, SD = 0,44). Seluruh dimensi optimisme pada penelitian tersebut yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* berkorelasi positif dengan variabel *self-efficacy*. Anak dan remaja yang memberikan makna positif dari setiap peristiwa dalam hidupnya cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Optimisme anak dan remaja tercermin pada kepercayaannya yang penuh semangat dalam memenuhi harapan-harapan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Multasih (2013), terdapat beberapa dukungan yang didapatkan oleh anak jalanan yaitu kepedulian dan perhatian, penilaian positif dan dorongan semangat dan bantuan materi yang dibantu oleh Dinas Sosial dan Kementerian Sosial RI serta bantuan jasa, nasehat serta interaksi sosial di berbagai aktivitas sosial. Ketika anak jalanan merasa

dihargai, dinilai positif serta diberikan semangat oleh orang di sekitarnya khususnya dalam penelitian ini pihak Rumah Singgah, maka mereka akan lebih yakin dalam memandang masa depan. Anandar, R., Wibhawa, B. dan Wibowo, H. (2015) mengatakan bahwa kebutuhan anak jalanan akan dukungan sosial sangat penting. Dengan adanya dukungan sosial maka kesehatan anak jalanan baik kesehatan fisik serta mental akan terjaga dan lebih baik.

Hasan (2017) memberikan gambaran yang relatif kuat tentang bagaimana anak jalanan di Bangladesh meyakini dirinya mampu melewati pelecehan sehari-hari dengan memanfaatkan dukungan sosial. Dukungan sosial memberikan kekuatan anak jalanan untuk dapat meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi masalah. Peterson, S., Hannah G., Dawn K., Fairchild, A., dan Horn, M. L. (2013) menemukan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas fisik remaja melalui variabel *self-efficacy*. *Self-efficacy* secara langsung dipengaruhi oleh dukungan sosial untuk meningkatkan aktivitas fisik seorang remaja. Penelitian tersebut memaparkan bahwa dukungan sosial memberikan prediksi 10-25% pada variabel *self-efficacy*.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan uraian dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap *Self-efficacy* Anak Jalanan”**.

Metode

Populasi dalam penulisan ini adalah 2.975 jiwa anak jalanan yang dibina di 24 rumah singgah yang tersebar di DKI Jakarta. Data populasi tersebut didapatkan penulis dari Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang beralamat di Jalan Gunung Sahari II No. 6, Jakarta Pusat pada tahun 2019. Kemudian penulis juga melakukan pengambilan data di dua rumah singgah yang berada di Tangerang Selatan, total keseluruhan anak jalanan yang ada di dua rumah singgah tersebut berjumlah 90 anak. Data penyebaran populasi pada penulisan ini dapat dilihat dibagian lampiran penulisan.

Anak jalanan yang dijadikan responden penulisan ini merupakan 103 sampel anak jalanan yang diambil dengan teknik *non-probability sampling* dengan bentuk *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan *purposive sampling* dipakai agar penulis mendapatkan sampel dengan kriteria yang ditentukan dari hasil observasi penulis di rumah singgah dan panti sosial sebelum dilakukannya penyebaran kuesioner. Berikut adalah kriteria sampel yang telah penulis tentukan :

- a. Berusia 13-18 tahun
- b. Tidak tinggal menetap dengan keluarga
- c. Memiliki kegiatan ekonomi dijalan maupun ditempat umum

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama adalah melihat besaran *R-square* (R^2) untuk mengetahui berapa persen (%) varians dependen variabel yang dijelaskan oleh independen variabel. Sebagaimana disebutkan dalam tabel 1, dapat dilihat bahwa perolehan *R-square* sebesar 0.729 atau 72.9%. Artinya, proporsi varians terhadap variabel *self-efficacy* yang diberikan oleh variabel optimisme dan

dukungan sosial dalam penelitian ini sebesar 72.9%, sedangkan 27.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 1
R-Square

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.709	7.02368

Selanjutnya penulis menguji apakah keseluruhan *independent variable* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* dari hasil uji F. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6474.847	7	924.978	36.468	.000 ^b
Residual	2409.574	95	25.364		
Total	8884.420	102			

Sebagaimana disebutkan dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai p (Sig.) pada kolom paling kanan adalah $p = 0.000$ dengan nilai $p < 0.05$. Sedangkan diketahui bahwa syarat terpenuhinya nilai Sig. Adalah < 0.05 , maka hipotesis mayor yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan dari optimisme (*permanence, pervasiveness* dan *personalization*) dan dukungan sosial (dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional dan dukungan persahabatan) terhadap *self-efficacy*” diterima.

Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah melihat koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*). Jika nilai $p < 0,05$ maka koefisien regresi yang dihasilkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media sosial, begitupun sebaliknya. Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*) terhadap penggunaan media sosial untuk informasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.092	3.693		-1.920	.058
Permanence	.252	.089	.248	2.813	.006
Pervasiveness	.154	.087	.143	1.771	.080
Personalization	.083	.103	.072	.807	.422
Dukungan emosional dan penghargaan	.186	.111	.160	1.667	.099
Dukungan nyata atau instrumental	.254	.065	.255	3.886	.000
Dukungan informasional	.076	.091	.069	.842	.402
Dukungan persahabatan	.137	.086	.126	1.604	.112

***Self-efficacy* = -7.092 + 0.252 (permanence) + 0.154 (pervasiveness) + .083 (personalization) + 0.186 (dukungan emosional atau penghargaan) + 0.254 (dukungan nyata atau instrumental) + 0.076 (dukungan informasional) + 0.137 (dukungan persahabatan) + e**

Sebagaimana disebutkan dalam tabel hasil tabel 3, uji regresi dalam penelitian ini melihat ada dua dimensi yang memengaruhi *self-efficacy* (sig < 0.050); satu dimensi dari variabel optimisme yaitu *permanence* (0.006) dan satu dimensi dari variabel dukungan sosial yaitu dukungan nyata atau instrumental (0.000).

Diskusi

Berdasarkan penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu mengetahui pengaruh optimisme dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* anak jalanan. *Self-efficacy* dengan sangat jelas memberi wawasan baru tentang suatu aspek mental yang menjadi penghubung antara potensi yang dimiliki seseorang dengan hasil akhir. Mengingat variabel *self-efficacy* memegang peran penting dalam mengoptimalkan potensi individu, hal ini tentu tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi variabel tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh internal yaitu optimisme dan pangaruh eksternal yaitu dukungan sosial terhadap variabel *self-efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* dikategorikan pada tingkat tinggi, artinya anak jalanan yang memiliki *self-efficacy* yang kuat berjumlah lebih dari setengah populasi yang diteliti. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairani et.al (2019) bahwa *self-efficacy* menjadi faktor yang memotivasi anak jalanan dapat memecahkan masalah mereka. Anak jalanan dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha untuk mengembangkan fungsi kognitif dan moral untuk membentuk persepsi positif tentang diri mereka sendiri dan keyakinan tentang kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu variabel bebas dalam penelitian ini adalah optimisme. Ditemukan bahwa optimisme secara signifikan berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang

dilakukan Robinson dan Snipes (2009), Yeo (2012), dan Harjot (2015) yang menemukan korelasi positif antara variabel optimisme dan *self-efficacy*. Temuan ini juga sesuai dengan literatur *coping* remaja yang mengungkapkan bahwa remaja dengan optimisme yang baik cenderung menampilkan perilaku dan strategi yang lebih efektif ketika berurusan dengan tekanan di sekolah dan situasi lain (Roesch, Vaughn, Aldridge, & Villodas, 2009; Suldo, Shaunessy, & Hardesty, 2008)

Ditemukan bahwa satu dari tiga dimensi optimisme secara signifikan memengaruhi *self-efficacy*, yaitu dimensi *permanence*. Dimensi *permanence* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *permanence* maka semakin tinggi *self-efficacy* individu. Yeo (2012) menemukan bahwa adanya keterkaitan yang kuat antara *permanence* dan *self-efficacy* pada remaja. Weiner (1972) menjelaskan bahwa *permanence* berkontribusi terhadap tingkat motivasi dan harapan yang lebih besar dari keberhasilan untuk masa depan. Anak jalanan dengan *permanence* yang tinggi akan berusaha lebih keras setelah mereka mengalami keberhasilan, sedangkan remaja dengan *permanence* yang rendah melihat sebuah kesuksesan sebagai suatu kebetulan. Semakin tinggi *permanence* anak jalanan maka semakin tinggi pula keyakinan bahwa dirinya mampu melewati kesulitan atau hambatan.

Sementara itu, dimensi *pervasiveness* pada penelitian ini ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Flammer (2001) yang mengungkapkan bahwa *pervasiveness* penting untuk membantu individu membangun dan mempertahankan keyakinan *self-efficacy* pada tingkat tinggi, dan untuk membimbing individu yang gagal mengekspos pada pengalaman positif. *Pervasiveness* akan menunjukkan kecenderungan untuk menghancurkan kegagalan dengan harapan bahwa hal-hal negatif tidak akan terjadi dalam aspek kehidupan lainnya (Kelley, 1972). Temuan ini dapat terjadi karena pandangan negatif dari keluarga, masyarakat dan diri sendiri dapat menghambat anak jalanan untuk mengetahui dalam mengetahui area kemampuan dalam dirinya. Stigma tersebut memiliki kecenderungan dengan pemecahan masalah yang buruk, keterasingan sosial, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengetahuan akan kemampuan diri (Peterson, Maier & Seligman, 1993).

Kemudian dimensi *personalization* pada penelitian ini juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yeo (2012) yang menemukan korelasi positif antara *personalization* dan *self-efficacy*. Seharusnya individu yang memiliki keyakinan adalah ketika individu tersebut memiliki kendali atas sesuatu yang sedang dijalannya dan kemudian percaya bahwa faktor dari dirinya yang menciptakan suatu keberhasilan (Seligman, 1975). Temuan ini dapat terjadi karena kehidupan yang cenderung rentan terhadap masalah-masalah sosial, seperti pelecehan seksual, eksploitasi anak, dan perdagangan narkoba membuat anak jalanan kesulitan dalam mengetahui sumber keberhasilan yang telah didapatkan. Sementara itu, mereka yang dapat menghindari penyalahgunaan narkoba atau masalah-masalah sosial lainnya seringkali dapat mengembangkan keterampilan pribadi dan harga diri yang cukup besar (Aptekar, 1994; Ribeiro & Ciampone, 2001).

Variabel independen selanjutnya dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Ditemukan bahwa dukungan secara signifikan berpengaruh terhadap *self-efficacy* dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak jalanan maka semakin tinggi pula *self-efficacy* pada anak jalanan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peterson et.al (2013) yang menemukan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* remaja. Teori sosial kognitif (Bandura, 1986) mengemukakan bahwa dukungan sosial

yang kuat akan meningkatkan *self-efficacy* individu untuk mengatasi hambatan. Dukungan sosial yang diterima anak jalanan akan membantu anak jalanan menguatkan *self-efficacy* yang digunakannya untuk mengatasi kesulitan.

Menariknya, hanya terdapat satu jenis dukungan sosial yang berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* yaitu dukungan nyata atau instrumental. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peterson (2013) yang menemukan bahwa dukungan nyata atau instrumental memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* remaja. Cutrona (1990) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat efektif ketika jenis dukungan yang ditawarkan cocok dengan penerima, beberapa situasi memerlukan berbagai bentuk dukungan yang berbeda. Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan nyata atau instrumental adalah dukungan yang paling efektif dalam kasus individu yang berada dalam tekanan atau rintangan.

Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang lain memberi atau meminjamkan uang, atau membantu dengan menyelesaikan tugas-tugas disaat *stress*. Anak jalanan memiliki status marjinal (terpinggirkan) dan merasakan kerasnya jalanan, dan karenanya dia tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi diri dari masalah-masalah sosial. Untuk dapat menangani masalah tersebut, anak jalanan akan mencari keadilan dengan kapasitas mereka yang sederhana yaitu mencari bantuan nyata dari pihak rumah singgah, panti sosial, masyarakat dan orang tua. Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan protektif telah dilaporkan efektif dalam menangani kasus anak jalanan beberapa penelitian lain (Conticini, 2005; Mizen & Ofosu, 2010).

Sementara itu, dukungan emosional, informasional dan persahabatan dalam penelitian ini ditemukan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *self-efficacy* anak jalanan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017) yang memberikan gambaran yang relatif kuat tentang bagaimana anak jalanan di Bangladesh meyakini dirinya mampu melewati pelecehan sehari-hari dengan memanfaatkan dukungan emosional, informasional, dan persahabatan dari jaringan sosial mereka. Temuan ini dapat terjadi karena penelitian yang dilakukan penulis berada di Indonesia dan memiliki budaya yang berbeda. Ditambah kriteria responden yang ditetapkan adalah anak jalanan yang dibina di rumah singgah atau panti sosial, di mana pada tempat tersebut keseharian anak jalanan relatif lebih terhindar dari pelecehan.

Daftar Pustaka

- Alfianita, N. (2016). *Optimisme anak jalanan dalam menghadapi masa depan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/46677/1/naskah%20publikasi.pdf>
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share Social Work Journal*, 5(1), 1. [doi:10.24198/share.v5i1.13122](https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122).
- Aptekar, L. (1994). Street children in the developing world: a review of their condition. *Cross Cultural Research*, 28(3), 195-224. [doi:10.1177/106939719402800301](https://doi.org/10.1177/106939719402800301).
- Astuti, D. (2004). *Upaya pemberdayaan anak jalanan*. Surabaya: Unair.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New York: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Chairani, R., Hamid, A. Y. S., Sahar J. & Budhi, T. E., (2019). Self-efficacy of street children in jabodetabek in utilizing health services. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1, 248. [doi:10.1088/1755-1315/248/1/012023](https://doi.org/10.1088/1755-1315/248/1/012023)
- Conticini, A. (2005). Urban livelihoods from children's perspectives: Protecting and promoting assets on the streets of Dhaka. *Environment and Urbanization*, 17, 69–81. [doi:10.1177/095624780501700206](https://doi.org/10.1177/095624780501700206)
- Cutrona, C. E. (1990). Stress and social support—In search of optimal matching. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 3–14. [doi:10.1521/jscp.1990.9.1.3](https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.3)
- Flammer, A. (2001). Self-efficacy: self-development in childhood. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. 13812-13815. [doi:10.1016/B0-08-043076-7/01726-5](https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01726-5)
- Harjot, K. D. (2015). Study of self-efficacy and optimism of b.ed. students. *European Journal of Academic Essays*, 2(9), 102-107. Retrieved from https://www.academia.edu/25288553/Study_of_Self-efficacy_and_Optimism_of_B.Ed._Students
- Hasan, M. D. (2017): Street children's use of social support against everyday abuse in Bangladesh. *Child&YouthServices*. [doi:10.1080/0145935X.2017.1326307](https://doi.org/10.1080/0145935X.2017.1326307)
- Mizen, P., & Ofosu, K., Y. (2010). Asking, giving, receiving: Friendship as survival strategy among Accra's street children. *Childhood*, 17, 441–454. [doi:10.1177/0907568209350511](https://doi.org/10.1177/0907568209350511)
- Multasih, E. (2013). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 1, 1. [doi:10.15408/tazkiya.v1i1.9377](https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9377)
- Peterson, S., Hannah G., Dawn K., Fairchild, A., dan Horn, M. L. (2013). The Association of Self-Efficacy and Parent Social Support on Physical Activity in Male and Female Adolescents. *Health Psychology*, 32(6), 666-674 [doi:10.1037/a0029129](https://doi.org/10.1037/a0029129)

- Peterson, C., Maier, S. F., & Seligman, M. E. P. (1993). *Learned helplessness: A theory for the age of personal control*. New York: Oxford University Press.
- Ribeiro, O. M. and Ciampone, T. M. H. (2001), Homeless Children: The Lives of a Group of Brazilian Street Children, *Journal of Advanced Nursing* 35(1), 42-49. [doi:10.1046/j.1365-2648.2001.01847.x](https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01847.x)
- Roesch, S.C., Vaughn, A.A., Aldridge, A.A., & Villodas, F. (2009). Daily diaries and minority adolescents: Random coefficient regression modeling of attributional style, coping, and affect. *International Journal of Psychology*, 44, 393–400. [doi:10.1080/00207590802644758](https://doi.org/10.1080/00207590802644758)
- Sanji, W. M. (2018). Resilience and the re-integration of street children and youth in sub-saharan africa. Cameroon: *Springer Briefs in Psychology*.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions seventh edition*. United States of America: Laserwords.
- Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness. on depression, development and death*. San Francisco: Freeman.
- Suldo, S.M., Shaunessy, E., & Hardesty, R. (2008). Relationships among stress, coping, and mental health in high-achieving high school students. *Psychology in the Schools*, 45, 273–290. [doi:10.1002/pits.20300](https://doi.org/10.1002/pits.20300)
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weiner, B. (1972). *Theories of motivation: From mechanism to cognition*. Morristown, NJ: General Learning Press.
- Yeo, L. S. (2012). Attributional style and self-efficacy in singaporean adolescents. *National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore*, 22(1), 82–101. [doi:10.1017/jgc.2012.1](https://doi.org/10.1017/jgc.2012.1)